

KOHESI GRAMATIKAL DAN KOHESI LEKSIKAL

DALAM LIRIK *GRUP BAND CAPTAIN JACK*

JURNAL SKRIPSI

INTISARI

Hidayat, Taufik. 2017. “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Lirik *Grup Band Captain Jack*”. Skripsi (S-1) Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing: Dra.Sri Puji Astuti, M.Pd. dan Riris Tiani, S.S., M. Hum.

Skripsi ini merupakan kajian analisis penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal lirik *Captain Jack* dalam album “4th *Captain Jack*”. Kepaduan dalam sebuah wacana terutama dalam lirik sebuah lagu memberikan gambaran tentang apa yang ingin disampaikan penulis lagu, oleh karena itu unsur kohesi adalah unsur yang penting dalam lirik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur kohesi yang dimunculkan dalam lirik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data adalah 13 lagu *Captain Jack* dalam album “4th *Captain Jack*” yang mengandung kohesi, dianalisis untuk melihat penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam lirik. Metode penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar rekam dan teknik lanjutan menggunakan teknik catat. Teori yang digunakan adalah teori kajian wacana yang fokus pada kohesi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik *Captain Jack* dalam album “4th *Captain Jack*” terdapat unsur kohesi gramatikal dan unsur kohesi leksikal yang berfungsi untuk mendapatkan kepaduan melalui pemilihan kosakata, intensitas makna bahasa serta keindahan bahasa. Unsur kohesi gramatikal yang digunakan meliputi: pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sedangkan unsur kohesi leksikal yang digunakan yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Kata Kunci : Lirik, Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal.

ABSTRACT

Hidayat, Taufik. 2017. "Grammatical Cohesion and Lexical Cohesion lyrics from band of Captain Jack". Thesis (S-1). Indonesian Literature Study, Faculty of Humanities Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisor: Dra.Sri Puji Astuti, M.Pd. dan Riris Tiani, S.S., M. Hum.

This thesis study the analysis of grammatical cohesion and lexical cohesion using, lyrics from Captain Jack in the album "4th Captain Jack". Cohesiveness in a discourse, especially in the lyrics a song, give an idea of what you want songwriter. Therefore, the element of cohesion is an important element in the lyrics. Purpose of this research is to determine the element of cohesion raised in song lyrics "Captain Jack" in the album "4th Captain Jack".

This research is a descriptive study qualitative data source is 13 song in "4th Captain Jack" album containing cohesion. Analysed to see the use of gramatical cohesion and lexical cohesion in song lyrics. This research using observation method with basic techniques record and advance techniques note. The theory that is used is discourse study that focus on cohesion.

Conclusion of this study is that Captain Jack lyrics from "4th" album, contains cohesion are elements of grammatical cohesion and lexical cohesion element serve to get cohesiveness by the selection of vocabulary, intensity of the meaning as well as beauty of language. The used grammatical cohesion element include: reference, substitution, ellipsis, and conjunction. While the used element of lexical cohesion namely repetition, synonymy, antonym, collocation, hiponimi, and equivalence.

Keywords: Lyrics, Gramatical Cohesion, Lexical Cohesion.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan sarana mengekspresikan diri yang dapat dituangkan dalam karya sastra, salah satunya adalah lewat musik. Musik merupakan karya sastra dengan wujud sebuah rangkaian nada atau bunyi, yang disusun sedemikian rupa yang tidak semata-mata berisikan nada-nada yang indah, akan tetapi terdapat lirik lagu yang di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Lirik sebagai kekuatan dalam setiap lagu, seperti permainan vokal,, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. melalui lirik pengarang mampu bercerita dan berpesan kepada pendengar. Lirik lagu merupakan wujud ekspresi pengarang setelah melihat peristiwa yang terjadi. Pengarang dapat menuangkan keresahan, kritik, dan saran yang ingin disuarakan ke dalam rangkaian kata-kata. Dalam mengekspresikan keresahan atas kejadian tersebut, pengarang memainkan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan lirik diantaranya adalah tentang tema cinta akan memunculkan kata-kata khas seputar cinta dan kasih sayang, sedangkan pengarang lagu perlawanan akan memunculkan lirik bertema perlawanan seperti *Captain Jack*.

Captain Jack merupakan salah satu grup band beraliran musik rock. Grup musik ini berasal dari Pontianak dan berkembang di Yogyakarta sejak tanggal 4 Desember 1999 dengan anggota band terdiri dari lima orang, yaitu Momo (Vokal, Gitar), Zuhdil (Gitar), Novan (Bass), Ismeth (Keyboard, Synth), dan Andi Babon (Drum). *Captain Jack* memiliki lirik khas yang berbeda dari kebanyakan band dengan musik rock yang mementingkan sisi musik keras akan tetapi mengesampingkan isi lagu yaitu lirik. *Captain Jack* memberi hentakan *beat-beat* yang keras dalam musiknya, tetapi juga dalam setiap lirik lagu memiliki pesan-pesan yang tidak dimiliki grup band rock lain.

Lirik lagu *Captain Jack* berisikan pemberontakan yang tidak mengajarkan kekerasan Lagu mereka bertema pemberontakan dengan cara terhormat dan bertanggung jawab (*rebel responsible*). *Captain Jack* membawa nuansa lagu dengan tema-tema yang masih jarang dilakukan oleh sebuah grup band. Sheila On 7, Padi, dan Dewa 19 adalah beberapa grup band yang terkenal saat itu menyuarakan lagu seputar cinta, kasih sayang, dan romantika asmara. Sementara itu, *Captain Jack* memilih aliran musik rock dengan berisikan lirik seputar perlawanan yang sangat melawan arus era grup band yang sedang ada pada tahun tersebut. Akan tetapi grup band ini mampu bertahan dan tetap eksis sampai sekarang.

Setiap album yang dirilis oleh *Captain Jack* konsisten dengan tema perlawanan, pergerakan, pemberontak dan motivasi. Lirik mereka tidak hanya didengar akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti mereka dapat bertahan selama lebih dari 16 tahun berkarya dan diterima masyarakat terutama kalangan anak muda, yang sedang mencari identitas dalam hidupnya. Kalangan anak muda menganggap bahwa lagu dari *Captain Jack* ini mampu mewakili perasaan mereka pada zaman sekarang. *Captain Jack* hingga saat ini telah mengeluarkan 4 album, mulai dari *Unmindless* (2004), *Some Think About* (2005),

The Fall Of Concept (2008), dan *4th Captain Jack* (2012). Penelitian ini fokus dengan kajian dalam album *4th Captain Jack* (2012).

Lirik lagu *Captain Jack* berisikan cerita kehidupan sosial sehari-hari. Terinspirasi dari kalangan remaja yang banyak memakai narkoba dan obat-obatan terlarang, *Captain Jack* menciptakan lagu “Sadar Lebih Baik” dan “Berbeda Adalah Pilihan”. Lagu tersebut mengajak penikmat lagu untuk bergerak dan berubah untuk menjadi yang lebih baik, perubahan kecil dalam diri akan memberi dampak besar dalam kehidupan.

Merasa, merasa, selalu saja merasa
Kaulah yang *benar* dan aku yang *salah*

Kutipan lagu *Captain Jack* “Bukan Urusanmu”

Pada baris pertama terdapat repetisi epizeuksis kata *merasa*. Pengulangan itu dilakukan untuk menekankan bahwa seorang yang mengurus urusan orang lain selalu saja merasa benar. Kemudian pada baris kedua dalam lirik lagu tersebut terdapat oposisi mutlak antara kata *benar* dengan kata *salah*. Kedua kata tersebut berposisi secara mutlak karena tidak ada keraguan di dalam kata *benar* yang artinya sesuai sebagaimana adanya (seharusnya) (KBBI, 2008:172), dan kata *salah* yang artinya tidak benar; tidak betul, menyimpang dari yang seharusnya. (KBBI, 2008: 1247).

Berdasarkan uraian tersebut, dalam lirik lagu *Captain Jack* terdapat kohesi, kohesi ini menarik untuk ditindaklanjuti. Masing-masing pengarang lagu dalam liriknya memberikan perangkaian dan pemilihan kata, agar kata-kata menjadi padu dan saling berkaitan secara semantik, akan tetapi masih dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar lagu.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kohesi gramatikal apa saja yang terdapat dalam lirik lagu *Captain Jack*?
2. Kohesi leksikal apa saja yang terdapat dalam lirik lagu *Captain Jack*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian kohesi dalam lirik lagu *Captain Jack* adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kohesi gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu *Captain Jack*.
2. Menjelaskan kohesi leksikal yang terdapat dalam lirik lagu *Captain Jack*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi teori-teori linguistik, khususnya teori kohesi dalam wacana bahasa Indonesia yang berkaitan dengan lirik lagu. Selain itu, penelitian ini nantinya juga

merupakan langkah awal dalam menerapkan ilmu bahasa serta teori-teori linguistik yang diperoleh selama masa perkuliahan.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam memahami isi wacana lirik lagu *Captain Jack* khususnya dan band-band lain di Indonesia pada umumnya. Serta bermanfaat bagi grup band *Captain Jack* dalam penciptaan karya selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah kerja yang terdiri atas beberapa tahap. Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan bahwa ada tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data bersumber dari lirik lagu grup band *Captain Jack* dalam album keempat berjudul "*4th Captain Jack*" yang memiliki unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Lirik tersebut dikaji berdasarkan satuan lingual dalam lirik tersebut dalam menciptakan kohesi. Album keempat *Captain Jack* berisikan 13 lagu antara lain : 1) Tidak Ada Klaim Atas Aku, 2) Berbeda Adalah Pilihan, 3) Tak Ada yang Datang, 4) Membantu, 5) Monster (part II), 6) Bukan Urusanmu, 7) Atas Nama Trauma, 8) Sekarat Menunggu Pagi, 9) Foto Kusam, 10) Kupu-Kupu Baja, 11) Sadar Lebih Baik, 12) Galau, dan 13) Monoton. Pelaksanaan metode simak dalam penelitian ini diwujudkan lewat teknik dasar sebagai berikut.

a. Metode Simak Teknik Rekam

Metode simak teknik rekam yaitu penelitian dilakukan dengan cara penyadapan, artinya peneliti dalam hal ini memperoleh data dari hasil sadapan MP3 *player*. Metode simak adalah menyimak bahasa lisan dengan melakukan pencatatan yang relevan dan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian. Pencatatan terhadap data ini disebut dengan transkrip data. Transkrip data adalah salinan dalam bentuk catatan yang diperoleh dari hasil mendengarkan lirik lagu *Captain Jack* melalui Mp3 *player* dan Laptop.

b. Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan di sini adalah teknik catat, teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan dalam penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Sudaryanto, 1993:92). Kegiatan pencatatan berupa lirik yang dimunculkan dalam lagu *Captain Jack* album keempat "*4th Captain Jack*" yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Proses pencatatan dilakukan dengan seteliti mungkin untuk memperoleh data yang akurat.

c. Klasifikasi Data

Pada tahap klasifikasi data, data yang telah dicatat kemudian pengkajian berdasarkan jenis data tersebut. peneliti melakukan pengkajian dengan cara memberikan penomoran pada masing-masing lagu dan penamaan serta penomoran pada setiap bait lagu. Misalnya baris 1 bait 1 dalam lagu Galau, baris 5 bait 5 dalam lagu Foto Kusam. Penomoran dan pemberian nomor bait bertujuan untuk memudahkan dalam mengkaji lirik lagu tersebut.

2. Tahap Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan tahap selanjutnya adalah pengolahan data, data di seleksi dan diklasifikasikan kemudian dilakukan analisis. Tahap analisis merupakan upaya penelitian menangani langsung masalah yang ada dalam data (Sudaryanto, 1993:6). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Sudaryanto (1993:62) yang dimaksud analisis deskriptif adalah menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Selain itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, kekuaitatitan penelitian ini dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tapi berupa kata atau frasa (Sudaryanto, 1993:62).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori wacana yang fokus pada koehsi gramatikal dan koehsi leksikal menggunakan teori wacana dari Sumarlam (2003) pada setiap lirik lagu dalam album “4th Captain Jack”. Tahap analisis data sebagai berikut:

- a. Mendengarkan lagu satu persatu secara berulang-ulang, kemudian ditranskripsikan liriknya kedalam tulisan.
- b. Memberikan tanda (penomoran) pada setiap baris lagu yang telah di tulis,
- c. Memisahkan kalimat-kalimat dengan memberi tanda bait, dan
- d. Mengkaji data sesuai dengan jenisnya pada setiap lagu.

3. Tahap Penyajian Hasil Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam menyajikan analisis data pada penelitian ini adalah metode informal, yaitu penyajian berupa perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:144-157). Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang. Data Pada uraian akan lebih banyak ditampilkan deskripsi-deskripsi secara kualitatif guna mendukung temuan penelitian, dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

LANDASAN TEORI

Wacana adalah fenomena kebahasaan yang kompleks, Tarigan (1987:27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi, dan terbesar di atas kalimat atau klausa. Wacana mengandung koherensi dan koehsi tinggi, berkesinambungan, serta mempunyai awal dan akhir nyata yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Tarigan menjelaskan bahwa wacana dikatakan baik apabila wacana itu mempunyai koehsi dan koherensi tinggi serta berkesinambungan dari awal hingga akhir. Moeliono (1998:34) mengungkapkan bahwa wacana adalah rentetan kalimat penghubung proposisi satu dengan proposisi lain, yang membentuk satu kesatuan unsur kesatuan hubungan antar kalimat dan keserasian makna yang penting dalam wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk yang utuh (Novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana dalam Sumarlam, 1993:231). Pendapat tersebut lebih mementingkan keutuhan, kelengkapan makna

isi, atau amanat yang terkandung di dalamnya. Adapun bentuk konkret wacana berupa kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh. Jika Kridalaksanakan lebih menitikberatkan pada ragam tulis (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), Sumarlam (2003: 15) berpendapat bahwa wacana terbagi atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana adalah bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Secara lisan dapat berupa pidato, ceramah, khotbah, dan dialog. Sedangkan secara tertulis dapat berupa cerpen, novel, buku surat, dan dokumen tertulis. Wacana dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koherensif, dan terpadu. Wacana utuh adalah wacana lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu (Mulyana, 2005: 25).

Berdasarkan beberapa definisi wacana di atas, dapat disimpulkan, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi, terlengkap, dan terbesar yang direalisasikan melalui rentetan pernyataan yang utuh dan serasi, dapat diungkapkan secara lisan (pidato, khotbah, dialog dan lain sebagainya), maupun tulisan (novel, cerpen, buku, dan ensiklopedi). Kajian wacana berada di atas kalimat maupun klausa, di dalam wacana tersusun oleh kata, frasa, klausa, maupun kalimat secara kohesif dan koherensif agar menghasilkan suatu kesatuan, kesinambungan, dan keterpaduan. Konsep kohesi mengacu pada kesatuan hubungan atau relasi yang erat untuk membentuk kepaduan. Maksudnya, kohesi dalam wacana memiliki unsur berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat digunakan untuk menyusun suatu wacana yang utuh. Kohesi dalam wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antarbagiannya (Rani, 2004:89). Wacana sangat bergantung dengan unsur lain, artinya wacana berada pada tataran tertinggi, akan tetapi masih membutuhkan unsur lain untuk penjelasan dan pendukung. Halliday dalam Sumarlam (2003 : 4) mengemukakan unsur-unsur kohesi wacana dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal juga kohesi leksikal.

1. Kohesi Gramatikal

Sumarlam (2003:28-48) dan Lubis (1991: 28-48) aspek gramatikal wacana meliputi : (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*elipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*). Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai empat aspek gramatikal tersebut.

a. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan adalah hubungan antara satuan bahasa yang di dalamnya meliputi kata (frasa) dengan benda. Dengan kata lain, pengacuan itu berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain. (Alwi, 2003: 43) dan (Sumarlam, 2003: 23). Pengacuan ditandai oleh adanya kata penunjuk kata dan frasa yang telah disebutkan sebelumnya (Ramlan.1984:9-12). Berdasarkan tempatnya, pengacuan dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) pengacuan *endofora*, apabila acuan interpretasi kata yang dirujuk berada di dalam teks, dan (2) pengacuan *eksofora*, apabila acuan interpretasi berada diluar teks wacana tersebut (Lubis, 1991: 32). Jenis pengacuan endofora dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis berdasarkan arah pengacuannya yaitu pengacuan *anaphoris* dan pengacuan *kataforis*.

Pengacuan *anaphoris* adalah unsur wacana berupa piranti bahasa yang digunakan untuk merujuk hal, sesuatu tertentu yang telah disebutkan sebelumnya

(anteseden atau acuananya terletak di sebelah kiri). Sementara itu, pengacuan *kataforis* merupakan kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain pengikutinya dalam unsur yang baru disebutkan kemudian (anteseden atau pengacuannya terletak di sebelah kanan). pengacuan (*reference*) dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual pembandingan) (Sumarlam, 2003: 24).

b. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal (kata benda), verbal, frasal, dan klausal (Sumarlam, 2003: 28).

c. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Sebenarnya, ellipsis hampir sama dengan proses substitusi, hanya saja elipsis di substitusikan dengan sesuatu yang kosong atau tidak ada (Lubis, 1991:38). Fungsi elipsis, 1) untuk menghasilkan kalimat yang efektif, 2) untuk mencapai nilai ekonomis, 3) mencapai kepaduan wacana. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Perhatikan contoh berikut:

d. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan lain dalam wacana (Lubis, 1991:40). Fungsi konjungsi adalah untuk merangkai atau mengikat beberapa preposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut (Rani, 2004: 107).

Dilihat dari segi maknanya, konjungsi unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam penanda yaitu konjungsi sebab akibat (*sebab, karena, makanya*), pertentangan (*tetapi, namun*), kelebihan atau ekksesif (*malah*), perkecualian atau ekseptif (*kecuali*), konsesif (*walaupun, meskipun*), tujuan (*agar, supaya*), penambahan aditif (*dan, juga, serta*), pilihan atau alternatif (*atau, apa*), harapan atau optatif (*seandainya, semoga, moga-moga, andaikan*), urutan atau sekuensial (*lalu, terus, kemudian*), perlawanan (*sebaliknya*), waktu (*setelah, sesudah, usai, selesai*), syarat (*apabila, jika, jika demikian*), dan cara (*dengan begitu, dengan cara begitu*) (Sumarlam, 2003: 32-33).

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis, untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif, sistematis dan bukan gramatikal (Sumarlam, 2003: 34). Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual satu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:34-37). Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat.

b. Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer dalam Sumarlam, 2003: 37). Hal itu sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:222) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, menurut Sumarlam (2003: 38)

c. Antonimi (oposisi makna)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003:39). Berdasarkan sifat oposisi maka menurut Sumarlam (2003: 39-42) antonimi disebut juga dengan oposisi makna, oposisi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak yang artinya bahwa apabila salah satu berlaku, maka yang lain tidak berlaku, (2) Oposisi kutub adalah oposisi yang tidak terdapat pertentangan mutlak didalamnya, serta oposisi ini makna bersifat gradasi, kelas, atau tingkatan. (3) Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang sifatnya saling melengkapi. Adanya kata satu disebabkan oleh kata yang lainnya, (4) Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang tingkatan. kata-kata yang dirujuk biasanya menunjuk satuan ukuran, nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya, (5) Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua kata). Perbedaannya dengan oposisi hirarkial dan oposisi kutub adalah tidak adanya tata urutan yang pasti.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan satu dengan yang lain, biasanya berada dalam satu kesatuan (Rani, 2004: 133 dan Sumarlam, 2003:43). Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pertanian akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pertanian dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003:43). Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat.

f. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003:44). Dalam hal ini kata-kata yang didapatkan merupakan hasil afiksasi dari morfem yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**A. Analisis Lirik “Berbeda Adalah Pilihan”
Lirik Lagu “Berbeda Adalah Pilihan”**

Bukan masalah ku dijauhi (1)
Karna ku tak menjadi pemabuk (2)
Terserah jika ku tak rock n roll (3)
Ini pilihanku sendiri (4) } Bait 1

Aku tak pakai yang kalian pakai (5)
Tak mengikuti gaya kalian (6)
Jadi bencilah hinalah aku (7)
Takkan merubah pikiranku (8) } Bait 2

Terserah apa kata kalian (9)
Semua terserah kalian (10)
Terserah bicara apapun sepuasnya (11)
Aku tak mendengarkan (12) } Bait 3

Kau tak harus menjadi seperti teman temanmu (13)
Kau tak harus menjadi apa yang mereka mau (14)
Selalu ada pilihan lain untuk hidup (15) } Bait 4

Mereka memaksa harus tunduk (16)
Dengan apa yang mereka pilih (17)
Terlalu tua untuk melihat (18)
Dunia ini telah berubah (19) } Bait 5

Ketakutan akan hal yang baru (20)
Pertahankan budaya yang basi (21)
Jangan pernah biarkan mereka (22)
Mendikte semua langkah kita (23)
Terserah apa kata mereka (24) } Bait 6

Kau tak harus menjadi seperti orang tuamu (25)
Kau tak harus menjadi apa yang mereka mau (26)
Selalu ada pilihan lain untuk hidup (27) } Bait 7

Kau tak harus menjadi seperti teman temanmu (28)
 Kau tak harus menjadi apa yang semua mau (29)
 Kau tak harus menjadi yang bukan pilihan hidupmu (30)
 Kau tak harus menjadi (31)
 Seperti ayahmu, ayahnya, atau siapapun yang tak kau inginkan!!! (32)

Bait 8

1. Analisis Kohesi Gramatikal Lirik “Berbeda Adalah Pilihan”

Berdasarkan hasil penelitian kohesi gramatikal yang digunakan dalam lirik “Berbeda Adalah Pilihan” yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

a. Pengacuan (Referensi)

(1) Bukan masalah ku dijauhi (1)
 Karna ku *tak menjadi pemabuk* (2)
 Terserah jika ku tak rock n roll (3)
Ini pilihanku sendiri (4)

Bait 1

Aku tak *pakai yang kalian pakai* (5)
 Tak mengikuti *gaya kalian* (6)
 Jadi bencilah hinalah aku (7)
 Takkan merubah pikiranku (8)

Bait 2

Pada bait 1 baris 4 terdapat pengacuan demonstratif *ini* yang mengacu pada sesuatu yang dekat dengan pelaku, dalam hal ini orang yang berbeda. Pengacuan demonstratif *ini* dalam bait 1 baris 4 merujuk pada kata *ku tak jadi pemabuk* bait 1 baris 2. Pengacuan tersebut berada di dalam konteks maka disebut dengan pengacuan endofora, sedangkan letaknya berada sebelah kiri maka disebut dengan pengacuan anaforis.

Satuan lingual *gaya kalian* pada bait 2 baris 6 mengacu pada *pakai yang kalian pakai* bait 2 baris 5. Pakai yang dimaksud adalah pakai narkoba, karna orang yang sering menggunakan narkoba disebut pemakai. Seseorang yang memilih untuk menjadi berbeda menganalogikan *tak pakai yang kalian pakai* dengan tidak memakai narkoba, sedangkan satuan *merubah pikiranku* pada bait 2 baris 8 yang dimaksud adalah seorang yang berbeda itu yang tidak berubah pola pikirannya untuk tidak mengikuti gaya memakai narkoba dan alkohol.

b. Penyulihan (Subtitusi)

(2) Kau tak harus menjadi seperti *teman temanmu* (13)
 Kau tak harus menjadi apa yang *mereka* mau (14)
 Selalu ada pilihan lain untuk hidup (15)

Bait 4

Bait 4 baris 13 terdapat kata *teman-teman* disubtitusikan dengan kata *mereka* pada bait 4 baris 14. Kedua satuan lingual tersebut terjadi pergantian atau subtitusi nominal. Subtitusi tersebut dilakukan untuk menghindari pengulangan kata yang sama.

c. Pelesapan (Elipsis)

- (3) Mereka memaksa harus tunduk (16)
 Dengan apa yang mereka pilih (17)
 Terlalu tua untuk melihat (18)
 Dunia ini telah berubah (19)

} Bait 5

- Ketakutan akan hal yang baru (20)
 Pertahankan budaya yang basi (21)
 Jangan pernah biarkan mereka (22)
 Mendikte semua langkah kita (23)
 Terserah apa kata mereka (24)

} Bait 6

Bait 5 dan bait 6 merupakan hasil dari pelesapan atau elipsis dari satuan lingual *mereka* (pada bait 5 baris 18 , bait 6 baris 20 , dan bait 6 baris 21). Sebelum di elipsis maka bait 5 dan bait 6 akan berbunyi sebagai berikut:

- Mereka memaksa harus tunduk (16)
 Dengan apa yang mereka pilih (17)
 (*Mereka*) terlalu tua untuk melihat (18)
 Dunia ini telah berubah (19)

- Ketakutan (*mereka*) akan hal yang baru (20)
 (*Mereka*) pertahankan budaya yang basi (21)
 Jangan pernah biarkan mereka (22)
 Mendikte semua langkah kita (23)
 Terserah apa kata mereka (24)

Pada bait 5 dan bait 6 beberapa kata *mereka* dilesapkan, pelesapan dilakukan tersebut bertujuan agar tidak terjadi pengulangan kosakata yang sama supaya bait 5 dan bait 6 menjadi efektif.

d. Perangkaian (Konjungsi)

Dalam lirik “Berbeda Adalah Pilihan” ditemukan konjungsi yaitu konjungsi *jika* dan konjungsi *karena*

- (4) Bukan masalah ku dijauhi (1)
Karna ku tak menjadi pemabuk (2)
 Terserah *jika* ku tak rock n roll (3)
 Ini pilihanku sendiri (4)

} Bait 1

Konjungsi *jika* pada bait 1 merupakan konjungsi bermakna syarat, menghubungkan satuan lingual *ku tak rock n roll* pada bait 3 baris, dengan *ini pilihanku sendiri* pada bait 1 baris 4. Pada bait 1 terdapat konjungsi bermakna sebab akibat. Konjungsi *karna* pada bait 1 baris 2 menghubungkan satuan lingual *bukan masalah ku dijauhi* pada bait 1 baris 1 dengan satuan lingual *ku tak menjadi pemabuk* pada bait 1 baris 2.

2. Analisis Kohesi Leksikal Lirik “Berbeda Adalah Pilihan”

Berdasarkan hasil penelitian kohesi leksikal yang digunakan dalam lirik “Berbeda Adalah Pilihan” yaitu repetisi, antonimi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

a. Repetisi (Pengulangan)

- (5) *Terserah* apa kata kalian (9)
 Semua *terserah* kalian (10)
Terserah bicara apapun sepuasnya (11)
 Aku tak mendengarkan (12)
- } Bait 3

Pada bait 3 terdapat repetisi tautotes, yaitu pengulangan yang berada dalam satu konstruksi. Kata *terserah* pada baris 9, baris 10, dan baris 11 di repetisi dalam satu konstruksi bait 3. Kata *terserah* menekankan bahwa mau apa pun orang disekitar, seorang yang berbeda itu tidak akan mendengar dan tidak akan mengoyahkan pendirian.

b. Sinonimi

- (6) Bukan masalah ku *dijauhi* (1)
 Karna ku tak menjadi pemabuk (2)
 Terserah jika ku tak rock n roll (3)
 Ini pilihanku sendiri (4)
- } Bait 1
- Aku tak pakai yang kalian pakai (5)
 Tak mengikuti gaya kalian (6)
 Jadi *bencilah* hinalah aku (7)
 Takkan merubah pikiranku (8)
- } Bait 2

Kata *dijauhi* yang pada baris 1 bait 1 bersinonimi kata dengan kata *benci* pada bait 2 baris 7, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Kata *dijauhi* berarti dihindari atau ditinggalkan, bersinonimi dengan kata *dibenci* yang berarti sesuatu yang tidak disukai. Dalam lagu ini *dijauhi* karna tidak suka, *dibenci* akhirnya dijauhi.

- (7) Bukan masalah ku dijauhi (1)
 Karna ku tak menjadi pemabuk (2)
 Terserah jika ku tak rock n roll (3)
 Ini *pilihanku* sendiri (4)
- } Bait 1
- Aku tak pakai yang kalian pakai (5)
 Tak mengikuti gaya kalian (6)
 Jadi *bencilah* hinalah aku (7)
 Takkan merubah *pikiranku* (8)
- } Bait 2

Kata *pilihanku* pada bait 1 baris 4 bersinonimi dengan kata *pikiranku* pada bait 2 baris 8. Kedua kata tersebut yang memiliki makna yang sepadan, *pilihanku* adalah yang dipilih, hasil dari memilih, sedangkan *pikiranku* menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

c. Antonimi

- (8) Ketakutan akan hal yang *baru* (20)
 Pertahankan budaya yang *basi* (21)
 Jangan pernah biarkan mereka (22)
 Mendikte semua langkah kita (23)
 Terserah apa kata mereka (24)
- } Bait 6

Bait 6 baris 20 terdapat kata *baru* yang berantonimi dengan kata *basi* pada bait 6 baris 21. *Baru* yang artinya belum pernah ada, berantonimi dengan kata *basi* yang memiliki arti sudah lama. Kedua kata tersebut berposisi secara kutub karena berkaitan dengan gradasi waktu.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Lirik “Berbeda Adalah Pilihan” bercerita tentang orang yang *berbeda* dengan orang lain, satuan lingual *tak jadi pemabuk* (bait 1 baris 2), *tak rock n roll* (bait 1 baris 3), *tak pakai* (bait 2 baris 5), dan *tak mengikuti gaya kalian* (bait 2 baris 6) dimunculkan untuk mendukung terciptanya kolokasi.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

- (9) Kau tak harus menjadi seperti orang tuamu (25)
 Kau tak harus menjadi apa yang mereka mau (26)
 Selalu ada pilihan lain untuk hidup (27)
- } Bait 7
- Kau tak harus menjadi seperti teman temanmu (28)
 Kau tak harus menjadi apa yang semua mau (29)
 Kau tak harus menjadi yang bukan pilihan hidupmu (30)
 Kau tak harus menjadi (31)
 Seperti ayahmu, ayahnya, atau siapapun yang tak kau inginkan (32)
- } Bait 8

Pada bait 7 baris 25 terdapat kata *orang tua* yang merupakan superordinat atau hipernim dari kata *ayahmu* dan *ayahnya* pada bait 8 baris 32.

f. Ekuivalensi

- (10) Bukan masalah ku dijauhi (1)
 Karna ku tak menjadi pemabuk (2)
 Terserah jika ku tak rock n roll (3)
 Ini pilihanku sendiri (4)
- } Bait 1
- Kau tak harus menjadi seperti teman temanmu (13)
 Kau tak harus menjadi apa yang mereka mau (14)
 Selalu ada pilihan lain untuk hidup (15)
- } Bait 4

Kata *pilihanku* pada bait 1 baris 4 dan *pilihan* pada bait 4 baris 15 terdapat ekuivalensi. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang berasal dari kata dasar *pilih*. Kata *pilihan* pada bait 4 baris (15) adalah kata dasar *pilih* yg mendapat akhiran (sufiks) *-an* sehingga berubah menjadi *pilihan*, sedangkan *pilihanku* pada

bait 1 baris (4) merupakan kata dasar *pilih* yang mendapat akhiran (sufiks) *-an* serta mendapat tambahan kata ganti personal pertama lekat ku menjadi *pilihanku*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam lirik *grup band Captain Jack*, dapat disimpulkan bahwa secara umum lirik *grup band Captain Jack* dalam album “4th *Captain Jack*” merupakan lirik yang kohesif, karena terdapat unsur kohesi gramatikal dan unsur kohesi leksikal yang dapat memadukan kosakata antar lirik. Unsur kohesi gramatikal yang digunakan meliputi: pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sedangkan unsur kohesi leksikal yang digunakan yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Unsur kohesi yang banyak digunakan adalah unsur kohesi gramatikal, terutama pengacuan, elipsis, dan konjungsi. Pengacuan digunakan dalam setiap lagu karena dalam setiap lagu pasti ada sesuatu yang diacu, baik itu benda, orang, tempat, maupun pengacuan yang membandingkan. Sedangkan pelesapan (elipsis) digunakan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan lirik supaya tidak mengulang kata-kata yang sama. Makna konjungsi yang digunakan dalam lirik *Captain Jack* yaitu membandingkan, mempertentangkan, menambahkan, konsensif, sebab akibat, syarat, tujuan dan pemilihan.

Unsur kohesi yang digunakan dalam lirik *Captain Jack* yaitu repetisi, repetisi ini terjadi di awal, di tengah, maupun di akhir. Adapula repetisi yang terjadi dalam satu konstruksi bait, dan adapula repetisi yang berbeda konstruksi bait. Setiap lirik *Captain Jack* dalam album “4th *Captain Jack*” dapat dijumpai paling tidak ada satu repetisi dalam setiap lagunya. Repetisi dalam lirik *Captain Jack* ini selain sebagai penekanan dalam lagu yang menandai pentingnya atau hal yang ingin disampaikan, penekanan pada lirik biasa dilakukan pada kata-kata yang bermakna perlawanan yang diletakan pada reffren pada setiap lirik lagu. Pilihan kata yang dimunculkan adalah pilihan kata yang bermakna membangun secara positif (konstruktif) pola pikir pendengar lagu *Captain Jack*. Fungsi kohesi Leksikal yang digunakan dalam lirik *Captain Jack* album “4th *Captain Jack*” untuk mendapatkan kepaduan melalui pemilihan kosakata, intensitas makna bahasa serta keindahan bahasa. Sedangkan hiponimi sangat jarang digunakan dalam lirik *Captain Jack* album 4th *Captain Jack* ini. Hiponimi hanya terdapat dalam lirik “Berbeda Adalah Pilihan”.

Lirik *Captain Jack* dalam album “4th *Captain Jack*” menggunakan unsur kohesi gramatikal dan unsur koehi leksikal. Kohesi gramatikal untuk mendapatkan kepaduan dengan menghilangkan, mengganti, atau memberi konjungsi di dalamnya, akan tetapi tetap menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Sedangkan kohesi leksikal digunakan untuk mendapat kepaduan melalui pemberian penekanan intensitas makna bahasa, pemilihan kosakata, serta keindahan bahasa. Unsur kohesi gramatikal lebih dominan digunakan dalam lirik *Captain Jack* dibandingkan dengan unsur kohesi leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Wardah. 2014. “Analisi Kohesi dan Koherensi pada Wacana Bulletin Jumat”: *Jurnal Epigram* : Vol.11 No.2:135-152. Depok. (diunduh pada 15 September 2016)
- Herianah. 2014. “Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Puisi “Tadarusku Untukmu” Karya Sus S. Hardjono”: *Jurnal Metalingua*, Vol. 12 No. 1: 57-69. Makassar. (diunduh pada 15 September 2016)
- Jack, Captain. *Captain Jack site*. <http://captainjackbamd.blogspot.com/p/band-profile.html?m=> (diakses pada 15 September 2016)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nursyamsi. 2014. “Analisis Tekstual Lirik Lagu “Berita Kepada Kawan”: *Jurnal Metalingual*, Vol XIII, No. 1 :66-79. Palu. (diunduh pada 15 September 2016)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qudus, Rokhanah. 2013. “Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata”: *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 02 No. 01:83-95. Purworejo. (diunduh pada 15 September 2016)
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana*. Malang : Bayumedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka.
- Stafaband.id. *STAFABAND Music Site*. [Stafaband.id/mp3/captain-jack.html](http://stafaband.id/mp3/captain-jack.html). (diakses pada 20 Agustus 2016)
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.